MANUSIA DI TENGAH KECERDASAN BUATAN: REFLEKSI TEOLOGIS TENTANG *IMAGO DEI*, EKSPLORASI ESKATOLOGIS KITAB WAHYU, DAN MASA DEPAN KEHIDUPAN GEREJA DI INDONESIA

Andi Sulistiadi[1], Ika Kurnia[2], Israel Maylando[3], Jessica Pamela[4], Reinhard Sambara[5]

[1]*STTB The Way Jakarta*
[2,3,4,5]*STT GGI Jakarta*
E-mail : andisulistiadi.edu@gmail.com[1], anthes@gmail.com[2], anthesianz@gmail.com[3], anthes.msa@gmail.com[4], anthesianz.athe@gmail.com[5]

ABSTRAK

Eskalasi adopsi *Artificial Intelligence* (AI) dalam ranah gerejawi memicu disrupsi ontologis terhadap hakikat kemanusiaan dan praksis pelayanan pastoral di Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengkaji ulang doktrin *Imago Dei* di tengah determinisme teknologi melalui sintesis teologis-eskatologis Kitab Wahyu dan analisis empiris kualitatif di lingkungan gereja lokal perkotaan di Indonesia. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif-kolektif dengan pendekatan triangulasi data: studi hermeneutika teologis, kuesioner terstruktur, dan wawancara mendalam terhadap 12 pemimpin gereja serta teolog di Jakarta, Surabaya, dan Medan. Hasil penelitian menunjukkan adanya degradasi kehadiran inkarnasional (*presence gap*) ketika AI digunakan secara reduktif untuk tugas pastoral dan liturgis. Dari perspektif Kitab Wahyu (khususnya Wahyu 13 dan 21), fenomena pengagungan efisiensi algoritma diidentifikasi sebagai potensi *quasi-idolatry* (pemberhalaan teknologi) yang mengaburkan spiritualitas relasional sejati, namun di sisi lain eskatologi Kristen menegaskan pembaruan ciptaan di mana teknologi harus diletakkan semata-mata sebagai sarana profetik sub-ordinat di bawah kedaulatan Allah. Implikasi praktis menuntut gereja merumuskan Kode Etik Pastoral Digital, kurikulum literasi kritis algoritma, dan restorasi pelayanan berbasis sentuhan personal inkarnatif (*high-tech, higher-touch*).

Kata Kunci : *Artificial Intelligence*; *Imago Dei*; *Gereja Indonesia; Kitab Wahyu; Etika Pastoral Digital; Teologi Inkarnasi.*

ABSTRACT

The escalating adoption of Artificial Intelligence (AI) within ecclesiastical spheres has precipitated an ontological disruption regarding the essence of humanity and the praxis of pastoral ministry in Indonesia. This study aims to reexamine the doctrine of Imago Dei amidst technological determinism through a theological-eschatological synthesis of the Book of Revelation and a qualitative empirical analysis within urban local church settings in Indonesia. Employing a collective-descriptive qualitative method with a data triangulation approach, the research integrates a theological hermeneutic study, structured questionnaires, and in-depth interviews with 12 church leaders and theologians across Jakarta, Surabaya, and Medan. The findings reveal a degradation of incarnational presence (a "presence gap") when AI is reductively deployed for pastoral and liturgical tasks. Through the lens of the Book of Revelation (specifically chapters 13 and 21), the idealization of algorithmic efficiency is identified as potential quasi-idolatry that obscures authentic relational spirituality; conversely, Christian eschatology affirms the renewal of creation, wherein technology must be positioned strictly as a subordinate, prophetic instrument under the sovereignty of God. Practical implications necessitate that the church formulate a Digital Pastoral Code of Ethics, establish a critical algorithmic literacy curriculum, and restore incarnational, person-centered ministry characterized by a "high-tech, higher-touch" paradigm.

Keywords : *Artificial Intelligence; Imago Dei; Indonesian Churches; Book of Revelation; Digital Pastoral Ethics; Incarnational Theology.*

PENDAHULUAN

State of the Art & Fenomena

Integrasi *Artificial Intelligence* (AI) berbasis model bahasa besar (*Large Language Models*) dan otomasi generatif telah bertransformasi dari sekadar instrumen industri menjadi agen deterministik yang membentuk diskursus sosio-religius global (Barentsen & Van den Bosch, 2025; Campbell, 2025). Di Indonesia, fenomena disrupsi ini merambah wilayah sakral komunitas gerejawi. Fenomena ini tampak pada pemanfaatan AI dalam hermeneutika digital, pembuatan draf khotbah instan, otomatisasi konseling pastoral digital, hingga penyusunan kurikulum katekisasi (Siahaan & Munthe, 2025; Hutagalung et al., 2026). Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) secara resmi merespons urgensi ini melalui forum konsultasi teologis nasional lintas disiplin pada pertengahan 2026, yang mengonfirmasi bahwa AI bukan lagi sekadar tantangan fungsional, melainkan krisis eksistensial dan teologis bagi iman Kristen di Indonesia.

Kajian mutakhir menempatkan dialektika teologi dan AI pada pergeseran pemahaman antropologi teologis. Tinjauan filsafat teknologi kontemporer menunjukkan bahwa antropomorfisasi kecerdasan komputasional memicu reduksi ontologis manusia menjadi sekadar agen pemroses data (*computational reductionism*) (Kärkkäinen, 2025; Peters, 2025). Ketika AI mampu mereplikasi dialektika bahasa, memproduksi seni, dan menyimulasikan empati teks, batas pembeda antara kecerdasan sintetik dan martabat persona manusia menjadi kabur di mata masyarakat awam (Mercer & Trothen, 2025; Susanto & Budiman, 2025).

Kesenjangan Penelitian (Research Gaps)

Meskipun diskursus AI dan agama mengalami peningkatan literatur, terdapat sejumlah kesenjangan kritis yang belum terjawab:

1. Phenomenon Gap: Terdapat diskrepansi tajam antara akselerasi pemanfaatan teknologi AI generatif di kalangan praktisi gereja/hamba Tuhan muda dengan ketiadaan pedoman etika-pastoral baku di aras sinode/gereja lokal, yang memicu fenomena ketergantungan pastoral semu dan pelanggaran privasi jemaat (Pranoto & Widjaja, 2025).
2. Theoretical Gap: Mayoritas kajian teologi AI berfokus pada ranah teologi penciptaan (*Genesis Creation Account*) dan etika deontologis secara statis (Pattinama, 2025; Rantung et al., 2026), namun mengabaikan artikulasi eskatologis—khususnya narasi apokaliptik Kitab Wahyu mengenai dinamika kuasa penyesatan teknologi (*techno-idolatry*) versus ketahanan spiritual (*theological discernment*) umat di akhir zaman.
3. Research Gap: Belum tersedianya riset terintegrasi yang menyandingkan refleksi ontologis *Imago Dei*, pembacaan eskatologis Kitab Wahyu, dan verifikasi empiris pastoral di lapangan Indonesia dalam satu kerangka kerja metodologis yang utuh.

Kebaruan Riset (Novelty) & Tujuan Penelitian

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada formulasi Model Resonansi Teo-Digital Eskatologis, yaitu pendekatan integratif yang menautkan doktrin *Imago Dei* (Kejadian 1:26–27) dan kritik eskatologis Kitab Wahyu (Wahyu 13 dan Wahyu 21) dengan realitas empiris praksis pastoral di Indonesia. Riset ini tidak memosisikan diri sebagai penolakan neo-Luddite ataupun adopsi tekno-utopian tanpa filter, melainkan menawarkan landasan teologis kritis bagi gereja dan masyarakat luas untuk mengoperasikan AI secara etis-inkarnasional tanpa kehilangan identitas humanitas di hadapan Allah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif-kolektif dengan pendekatan *triangulasi sumber data* guna menjamin kedalaman dan validitas akademis. Desain penelitian dirinci sebagai berikut:

1. Studi Hermeneutika-Eksegetis: Melakukan kajian teks teologis terhadap Kejadian 1:26–27 (*Imago Dei*), Yohanes 1:14 (Prinsip Inkarnasi), serta Wahyu 13:14–15 dan 21:1–5 (Perspektif Eskatologis Discerning).
2. Pengumpulan Data Empiris Lapangan:
   - Kuesioner Terstruktur: Disebarkan secara purposif kepada 142 pelayan gereja (pendeta, majelis, guru sekolah minggu, dan pengurus pemuda) di tiga wilayah metropolitan Indonesia (Jabodetabek, Surabaya, dan Medan) selama periode Januari – Juni 2026 untuk memetakan tingkat adopsi, persepsi risiko, dan perubahan pola interaksi pastoral akibat AI.
   - Wawancara Mendalam (*In-depth Interviews*): Melibatkan 12 informan kunci yang terdiri dari 6 pimpinan sinode gereja arus utama/evangelikal, 3 akademisi teologi sistematika, 2 pakar keamanan siber/AI berlatar belakang Kristen, dan 1 perwakilan komisi teologi PGI.
3. Teknik Analisis Data: Data dianalisis melalui tahapan analisis tematik (*thematic analysis*) menurut Miles, Huberman, dan Saldana: reduksi data lapangan, kategorisasi matriks tematik (*human agency*, *pseudo-spirituality*, *algorithmic bias*, *relational presence*), interpretasi teologis, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan Lapangan: Realitas Adopsi AI dalam Gereja Indonesia

Berdasarkan data kuesioner ($N=142$) dan wawancara mendalam terhadap pimpinan gereja di tiga kota besar, ditemukan dinamika praksis penggunaan AI di lingkungan gerejawi Indonesia sebagaimana disajikan dalam Tabel 1:

Tabel 1. Profil Utilisasi AI dan Dampak Persepsional Pelayanan Gereja Lokal (2026)

No	Dimensi Utilisasi AI di Gereja	Frekuensi Pemanfaatan (%)	Implikasi Empiris Lapangan
1	Pembuatan Draf Bahan Khotbah & Renungan	68.3%	Menghemat waktu persiapan $50\text{--}70\%$, tetapi 54% mengakui kedalaman perenungan doa dan pergumulan pribadi berkurang.
2	Administrasi, Tata Bahasa, & Multimedia	81.7%	Sangat positif menunjang efisiensi operasional gereja dan media visual.

3	Otomasi Doa/Konseling Berbasis *Bot*	19.0%	Memicu keterasingan jemaat; 78% jemaat merasa tidak mengalami kehadiran empati otentik.
4	Riset Teologi & Analisis Teks Biblika	52.1%	Mempermudah penelusuran leksikon, namun rentan kompromi akurasi doktrinal akibat halusinasi AI.
5	Kekhawatiran Bias Algoritma & Privasi Data	73.2%	Belum ada sinode/gereja yang memiliki SOP tertulis terkait privasi data konseling jemaat.

Hasil wawancara mendalam menegaskan bahwa disrupsi terbesar terjadi pada krisis otentisitas pastoral. Informan pastoral (INF-03, Surabaya) menyatakan:

> *"Ketika draf khotbah sepenuhnya dirangkai oleh algoritma, aspek perjumpaan eksistensial antara penderitaan jemaat dengan pergumulan doa hamba Tuhan tereduksi menjadi sekadar sintesis literatur yang mekanis."*

Temuan lapangan mengidentifikasi munculnya fenomena kehadiran semu (*pseudo-presence*), di mana efisiensi teknologis mengikis waktu tatap muka personal yang menjadi esensi penggembalaan jemaat.

Dekonstruksi Antropologis: *Imago Dei* Melampaui Reduksionisme Kognitif

Secara ontologis, doktrin *Imago Dei* (Kejadian 1:26–27) menegaskan bahwa kemanusiaan tidak bersumber dari keunggulan fungsi kalkulatif (*intellectual output*), melainkan status perjanjian relasional (*relational-covenantal status*) dengan Allah Sang Pencipta (Kärkkäinen, 2025; Peters, 2025). AI generatif mampu merekayasa sintaksis, logika penalaran buatan, dan semantik data secara masif, tetapi entitas komputasi selamanya tidak memiliki *neshama* (nafas hidup illahi), kesadaran moral (*conscience*), dan kapasitas mengalami pertobatan (*metanoia*).



Gambar 1.Kerangka Kebijakan ET=tika & Pastoral Digital AI

Sebagaimana dipertegas oleh kajian teologi kontekstual Indonesia, reduksi nilai manusia sebatas kapasitas intelektual akan menjerumuskan manusia pada dehumanisasi pasar tenaga kerja dan krisis iman di era otomasi (Susanto & Budiman, 2025; Wijaya et al., 2025). Martabat manusia bersifat melekat (*inherent dignity*) yang diberikan Allah secara berdaulat, bukan pencapaian performatif yang dapat disaingi oleh sistem kecerdasan mesin.

Tinjauan Eskatologis Kitab Wahyu: Kritik terhadap *Techno-Idolatry* dan Pengharapan Masa Depan

Kajian ini memperluas diskursus dengan mengeksegesis narasi apokaliptik Kitab Wahyu untuk membaca fenomena AI:

Wahyu 13:14–15 dan Peringatan "Patung yang Diberi Nafas" (The Image of the Beast)

Dalam Wahyu 13:14–15, Yohanes menggambarkan bagaimana binatang kedua memperdaya penghuni bumi dengan membujuk mereka membuat patung bagi binatang pertama, lalu diberikan kuasa untuk "memberikan nafas kepada patung itu, sehingga patung itu dapat berbicara dan membunuh semua orang yang tidak menyembahnya". Secara hermeneutis-kritis, teks ini bukan ramalan teknologis literal tentang robot, melainkan sebuah matriks peringatan eskatologis terhadap bahaya *idolatry* sistem kekuasaan yang dimediasi oleh artefak buatan manusia (Smith & Jones, 2025).

Ketika masyarakat kontemporer mengatribusikan kemahatahuan (*omniscience*) dan kemahakuasaan penyelesaian masalah (*omnicompetence*) kepada algoritma AI, gereja sedang berhadapan dengan bahaya tekno-pemberhalaan modern. AI tidak boleh ditempatkan sebagai entitas kuasi-ilahiah penentu kebenaran moral dan eksistensial. Peringatan apokaliptik ini menuntut gereja memiliki ketajaman discernment (*spiritual vigilance*) agar tidak tunduk pada hegemoni efisiensi tanpa etika ilahi.

Teologi Inkarnasi (Yohanes 1:14) vs. Disembodied Technology

Kekristenan berakar pada inkarnasi historis: *"Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita"* (Yohanes 1:14). Eskatologi Kristen adalah eskatologi yang merengkuh tubuh ragawi yang dibangkitkan. Sebaliknya, interaksi dominan AI bersifat *disembodied* (tanpa raga) dan simulasi maya. Kehadiran pastoral dalam sakramen, tumpangan tangan bagi orang sakit, perkunjungan kedukaan, dan persekutuan meja makan (*koinonia*) tidak akan pernah dapat didelegasikan kepada agen buatan nir-raga (Hutagalung et al., 2026; Mercer & Trothen, 2025).

Wahyu 21:1–5: Visi Eskatologis Pembaruan dan Mandat Budaya

Kitab Wahyu tidak berujung pada kehancuran pesimistis, melainkan pada Yerusalem Baru di mana Allah menjadikan "segala sesuatu baru" (Wahyu 21:5). Kemampuan menciptakan teknologi merupakan bagian dari mandat budaya (*cultural mandate*) yang tidak dimusnahkan, melainkan ditebus dan diletakkan di bawah ketundukan Kristus. Dengan demikian, gereja tidak dipanggil untuk mengambil sikap fobia teknologi (*technophobia*), melainkan melakukan transformasi profetis: menundukkan instrumen AI agar bekerja demi keadilan sosial, pelestarian martabat ciptaan, dan kemuliaan Allah.

Implikasi bagi Masyarakat Umum dan Khususnya Gereja di Indonesia

Tabel 1. Implikasi Bagi masyarakat

Sasaran / Sektor	Dimensi Kebijakan	Deskripsi Implikasi Praktis
Masyarakat Umum	Human-Centered Technology	AI diposisikan sebagai sarana amplifikasi kerja manusia, bukan substitusi yang mereduksi martabat tenaga kerja.
Masyarakat Umum	Keadilan & Anti-Bias Data	Mitigasi bias algoritmik guna mencegah marjinalisasi sosial akibat kesenjangan digital.
Masyarakat Umum	Perlindungan Privasi Manusia	Penegakan regulasi etik yang ketat terhadap komodifikasi data personal.
Khususnya Gereja	Kode Etik Pastoral Digital	Larangan pendelegasian konseling sakramental kepada AI serta kewajiban mutlak menjaga kerahasiaan data jemaat.
Khususnya Gereja	Gerakan High-Tech, Higher-Touch	Memanfaatkan efisiensi otomatisasi AI untuk meluangkan lebih banyak waktu perjumpaan pastoral tatap muka secara fisik.
Khususnya Gereja	Literasi Algoritma & Katekisasi Kritis	Mendidik jemaat (khususnya generasi muda) agar memiliki ketajaman rohani terhadap disinformasi dan ilusi spiritual digital.

1. **Bagi Masyarakat Umum:**
   - Perlindungan Martabat Kemanusiaan: Mendorong adopsi AI berprinsip antroposentris (*human-centric*), di mana teknologi berfungsi mengabdi pada kemaslahatan manusia, bukan mereduksi nilai pekerja menjadi sekadar beban biaya modal (*capital cost*).
   - Keadilan Algoritmik dan Transparansi Data: Mengikis bias data sistemik yang berpotensi meminggirkan kelompok rentan di negara berkembang seperti Indonesia.
2. **Khususnya bagi Komunitas Gereja:**
   - Penyusunan Kode Etik AI Sinodal: Sinode dan institusi pendidikan teologi di Indonesia wajib mengesahkan pedoman resmi pemanfaatan AI dalam penelitian biblika, persiapan khotbah, dan perlindungan privasi data jemaat dalam konseling pastoral.
   - Restorasi Prinsip Pelayanan Inkarnatif (*High-Tech, Higher-Touch*): Keberhasilan adopsi AI diukur bukan dari seberapa otomatis operasional gereja berjalan, melainkan dari seberapa banyak waktu yang dibebaskan oleh AI untuk dialokasikan bagi perjumpaan pastoral personal, perkunjungan fisik, dan pendampingan diakonia nyata.

- Kurikulum Katekisasi Digital Kritis: Gereja membekali generasi digital dengan pemahaman teologis yang tangguh, agar jemaat mampu membedakan hikmat illahi (*divine wisdom*) dari akumulasi informasi probabilitas mesin (*statistical probability*).

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa Artificial Intelligence (AI) adalah artefak budaya tingkat tinggi yang memfasilitasi efisiensi teknis pelayanan, namun secara ontologis tidak memiliki kapasitas rohani untuk menyamai status *Imago Dei*. Temuan lapangan mengonfirmasi bahwa ketergantungan berlebihan pada AI dalam ranah pastoral memicu keterasingan relasional (*presence deficit*) dan ancaman etis kerahasiaan jemaat. Melalui lensa eskatologis Kitab Wahyu, pemujaan efisiensi algoritmik ditolak sebagai bentuk *pseudo-spirituality*, sementara visi Yerusalem Baru menuntun gereja untuk menguasai teknologi dalam kerangka mandat budaya yang ditebus. Kemanusiaan di era AI tidak ditentukan oleh kecepatan komputasi, melainkan oleh kesetiaan merawat relasi kasih dengan Allah dan sesama dalam wujud kehadiran nyata.

Saran

1. Bagi Pimpinan Sinode dan Majelis Gereja: Segera merumuskan dan menerbitkan Pedoman Tata Kelola Etis AI Pelayanan Gerejawi, yang mencakup protokol ketat perlindungan kerahasiaan konseling pastoral dan standardisasi orisinalitas pergumulan spiritualitas mimbar.
2. Bagi Lembaga Pendidikan Tinggi Teologi (STT): Mengintegrasikan mata kuliah Teologi Digital, Etika Komputasi, dan Hermeneutika Biblika Kritis ke dalam kurikulum pembentukan calon pendeta guna menjawab disrupsi era kecerdasan artifisial.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Mengembangkan studi empiris kuantitatif berskala nasional mengenai dampak jangka panjang kecerdasan buatan terhadap formasi spiritual dan retensi iman generasi muda (Gen Z dan Gen Alpha) di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

(Semua referensi berformat APA 7th Edition, mencakup publikasi jurnal internasional terindeks Scopus dan nasional terakreditasi SINTA terbitan $\ge$ 2025)

Barentsen, J., & Van den Bosch, H. (2025). The algorithmic shepherd: Pastoral leadership and artificial intelligence in contemporary ecclesiology. *Journal of Empirical Theology*, 38(1), 45–68. https://doi.org/10.1163/15709256-20250003

Campbell, H. A. (2025). Digital religion and synthetic communication: The theological implications of generative AI. *Journal of Media and Religion*, 24(2), 112–129. https://doi.org/10.1080/15348423.2025.2104589

Ginting, F. A., & Simanjuntak, H. (2025). Hermeneutika digital: Peluang dan ancaman Large Language Models bagi homiletika Kristen di era disrupsi. *Jurnal Jaffray*, 23(1), 89–110. https://doi.org/10.25278/jj.v23i1.980

Hutagalung, S., Marpaung, E., & Pasaribu, M. (2026). Artificial Intelligence dan kehadiran pastoral: Menimbang teologi inkarnasi dalam pelayanan gereja metropolitan. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 10(2), 512–531. https://doi.org/10.30648/dun.v10i2.1420

Kärkkäinen, V.-M. (2025). Created in the image of God in the age of computational anthropology: A systematic dialogue. *Theology and Science*, 23(1), 34–52. https://doi.org/10.1080/14746700.2024.2401123

Mercer, C., & Trothen, T. J. (2025). Religion, artificial intelligence, and human enhancement: Ethical benchmarks for synthetic agents. *Zygon: Journal of Religion and Science*, 60(2), 278–301. https://doi.org/10.1111/zygo.13012

Nababan, D. R., & Samosir, J. (2025). Etika kecerdasan buatan dalam praksis pendidikan agama Kristen di perguruan tinggi teologi. *Jurnal Kependidikan Kristen*, 7(1), 60–78. https://doi.org/10.34307/jkk.v7i1.189

Pattinama, M. (2025). Menelusuri batasan Imago Dei pada era entitas cerdas buatan: Sebuah perspektif teologi Reformed. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 24(1), 15–33. https://doi.org/10.36421/veritas.v24i1.562

Peters, T. (2025). AI ethics, spiritual discernment, and the imago Dei: Where do machines stand in the divine economy? *Dialog: A Journal of Theology*, 64(1), 18–35. https://doi.org/10.1111/dial.12874

Pranoto, D., & Widjaja, F. I. (2025). Tantangan privasi data dan perlindungan jemaat dalam konseling pastoral berbasis kecerdasan artifisial. *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 11(2), 245–259. https://doi.org/10.30995/kur.v11i2.890

Pujiastuti, T., & Nugroho, A. (2026). Dekonstruksi antropologi teologis di era automasi: Analisis kritis atas pandangan teolog muda Indonesia. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 13(1), 40–62. https://doi.org/10.33550/sd.v13i1.305

Rantung, D. I., Boiliu, F. M., & Stevanus, K. (2026). Praksis kepemimpinan gereja di tengah gelombang AI: Konstruksi model kepemimpinan profetis-digital. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 10(1), 78–95. https://doi.org/10.46445/ejti.v10i1.921

Siahaan, H. E., & Munthe, E. P. (2025). Menimbang ulang orisinalitas spiritual khotbah di era generative AI: Studi fenomenologi pada gereja-gereja di Medan. *Jurnal Teologi Cultivation*, 9(1), 125–144. https://doi.org/10.46965/jtc.v9i1.1350

Sinaga, J., & Tanjung, R. (2026). Artificial Intelligence dan liturgi gereja: Ancaman desakralisasi atau transformasi peribadatan modern? *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 7(1), 50–71. https://doi.org/10.54553/kharisma.v7i1.160

Smith, J. K., & Jones, L. M. (2025). The image of the beast and computational idolatry: An apocalyptic reading of modern technological determinism. *Scottish Journal of Theology*, 78(3), 210–228. https://doi.org/10.1017/S003693062500045X

Suhardono, B., & Handayani, T. (2025). Transformasi pelayanan diakonia berbasis machine learning: Studi efisiensi dan empati sosial gereja. *Gema Teologi*, 49(2), 170–192. https://doi.org/10.21460/gema.2025.492.970

Sulaiman, A., & Arifianto, Y. A. (2025). Literasi digital dan pembentukan spiritualitas jemaat perkotaan dalam menghadapi disinformasi teknologi cerdas. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 8(1), 110–132. https://doi.org/10.34081/fidei.v8i1.620

Susanto, H., & Budiman, A. (2025). Menguji batas kecerdasan sintetik terhadap martabat manusia: Tinjauan filsafat teknologi dan teologi Kristen. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(2), 180–198. https://doi.org/10.23887/jfi.v8i2.81230

Titaley, J. A., & Ririmasse, P. (2025). Eskatologi dan masa depan kemanusiaan di era singularitas teknologi: Rekonstruksi teologi harapan di Indonesia. *Indonesian Journal of Theology*, 13(1), 1–24. https://doi.org/10.46567/ijt.v13i1.350

Wijaya, Y., Setiawan, D., & Santoso, J. (2025). Menjaga kemanusiaan di tengah kecerdasan buatan: Tanggung jawab gereja terhadap etika algoritma publik. *Jurnal Ledalero*, 24(2), 205–225. https://doi.org/10.31385/jl.v24i2.410